

AHMAD LUTFI FATHULLAH DAN DIGITALISASI ḤADĪTH DI NUSANTARA

Rahmatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: rahmattullah2508@gmail.com

Abstract: This article aims to discuss the relationship between Ahmad Lutfi Fathullah and digitalization of ḥadīth in Indonesia. The emergence of digitalization of ḥadīth in Indonesia can be associated with one of the leading scholars in the field of ḥadīth, namely Ahmad Lutfi Fathullah through the Center of Ḥadīth Studies (PKH). The reason for the efforts of ḥadīth digitalization by Ahmad Lutfi Fathullah departed from the awareness to maintain the existence of ḥadīth studies in modern era that demands the use of technological tools. The effort to digitalize the ḥadīth as the result of collaboration with the use of technology has now given birth to a variety of digital ḥadīth products, such as softwares, websites, android applications and ḥadīth visualization. The effort to digitalize the ḥadīth, one of which is undertaken by Ahmad Lutfi Fathullah at this time, has made the tradition of ḥadīth studies especially in Indonesia experience a dynamic orientation and transformation of ḥadīth studies.

Keywords: Ḥadīth; digitalization; Ahmad Lutfi Fathullah.

Pendahuluan

Dewasa ini, teks ḥadīth Nabi mengalami perkembangan model seiring dengan masuknya era digital. Suryadilaga menyatakan bahwa perkembangan teknologi di masa sekarang telah memberikan dampak terhadap produktivitas ḥadīth. Ḥadīth kini telah menyentuh ruang digital, yang bisa dilihat di antaranya dengan beredarnya buku atau tulisan tentang ḥadīth yang diterbitkan baik dalam versi PDF (*Portable Document Format*), *software*, situs web (*website*), audio visual, ataupun versi digital lainnya yang bertebaran

di duni maya.¹ Fenomena digitalisasi ḥadīth ini kemudian menarik perhatian para peneliti ḥadīth, seperti Amran Abdul Halim et al., yang kemudian melakukan penelitian atas aplikasi-aplikasi ḥadīth yang populer digunakan di Malaysia;² Amna Basharat et al. yang meneliti penggunaan *link* ḥadīth pada sebuah aplikasi;³ dan kemudian Emha Taufiq Lutfi et al. dengan penelitannya atas otentisitas ḥadīth digital.⁴ Beberapa hasil kajian tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa kini studi ḥadīth telah mengalami kebaruan orientasi kajian yang ditandai dengan mulai bermunculannya ḥadīth-ḥadīth digital.

Kebaruan orientasi kajian ḥadīth di era digital merupakan salah satu fase perkembangan yang tidak bisa dilepaskan dari rentetan panjang fase sebelumnya. Meskipun kajian ḥadīth di tanah air terbilang sudah sangat tua, yaitu sejak masuknya Islam ke Indonesia, fase-fase perkembangannya terbilang sedikit tertinggal jika dibandingkan dengan bidang kajian Islam lainnya di Indonesia.⁵ Bahkan, perkembangan dalam hal digitalisasi pun, yang diketahui sangat masif saat ini, masih terbilang tertinggal jauh dari upaya digitalisasi al-Qur’ān yang sudah terlebih dahulu ‘mapan’. Kondisi tersebut, menurut Ummah, dikarenakan ḥadīth mempunyai karakteristik tersendiri dan kuantitas yang berbeda jika dibandingkan dengan al-Qur’ān.⁶

Digitalisasi ḥadīth kini merupakan salah satu upaya mengejar keteringgalan dalam fase perkembangan tersebut, selain sebagai tuntutan zaman digital yang tak terhindarkan. Sebagian kalangan

¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kajian Hadis di Era Global”, *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2 (2014), 202-203.

² Amran Abdul Halim et al., “Popularity of Digital Hadith Application (DHA) in Malaysia”, *International Journal of Civil Engineering and Technology*, Vol. 9 (2018), 1382-1390.

³ Amna Basharat et al., “Semantic Hadith: Leveraging Linked Data Opportunities for Islamic Knowledge”, makalah pada konferensi *Linked Data on the Web (LDOW)*, Montreal, Kanada (2016).

⁴ Emha Luthfi et al., “Digital hadith authentication: A literature review and analysis”, *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol. 96, No. 15 (2018), 5054-5068.

⁵ Muhajirin, “Melacak Akar Pembelajaran Hadis di Nusantara”, *Holistic Al-Hadis: Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan, dan Integrasikan Keilmuan*, Vol. 1, No. 1 (2015), 124.

⁶ Siti Syamsiyatul Ummah, “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)”, *Diroyab: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2019), 2.

umat Islam terpicu untuk mengembangkan kajian ḥadīth dengan melakukan upaya *rebuilding* (membangun kembali) menjadi sesuatu yang lebih menarik serta sesuai dengan spirit era digital yang sedang berlangsung melalui upaya digitalisasi ḥadīth.⁷ Sekilas dinamika perkembangan kajian ḥadīth tersebut menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dikaji lebih jauh lagi. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji perjalanan digitalisasi ḥadīth yang kemunculan dan keberadaannya diperankan atau diupayakan oleh salah satu cendekiawan ḥadīth di Indonesia, Ahmad Lutfi Fathullah. Artikel ini menemukan bahwa digitalisasi ḥadīth merupakan sesuatu yang urgen dan niscaya dilakukan, dan mempengaruhi orientasi kajian ḥadīth era kontemporer. Ahmad Lutfi Fathullah, dengan gagasan-gagasan besarnya, menjadi salah satu tokoh penting dalam proyek digitalisasi ḥadīth di Indonesia.

Kemunculan Digitalisasi Ḥadīth di Indonesia

Digitalisasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Digitalisasi yang identik dengan kecanggihan teknologi pada dasarnya lahir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Teknologi digital memberikan kemudahan bagi manusia dalam mengakses informasi secara bebas dengan ragam cara dan fasilitas.⁸ Dalam konteks digitalisasi ḥadīth, secara sederhana dapat diambil pengertian sebagai sebuah proses konversi atau perubahan bentuk kemasan, pemakaian, atau kajian ḥadīth dengan menggunakan sistem digital.

Kemudahan dan kebebasan dalam mengakses atau mengkaji ḥadīth sudah bukan sesuatu yang sulit lagi mengingat sudah banyaknya produk ḥadīth di era *new media* ini yang bermunculan. Produk ḥadīth tersebut muncul dengan beragam model dan bertebaran di dunia maya sebagaimana telah dikemukakan oleh Suryadilaga.⁹ Kemunculan beragam produk ḥadīth di era digital ini tidak bisa dilepaskan dari upaya para ilmuwan ḥadīth yang berusaha secara terus-menerus untuk menjadikan kajian ḥadīth

⁷ Luthfi Maulana, “Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan hingga Berbasis Digital)”, *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 1 (2016), 120.

⁸ Wawan Setiawan, “Era Digital dan Tantangannya”, makalah pada Seminar Pendidikan Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia (2017), 1-2.

⁹ Suryadilaga, “Kajian Hadis Di Era Global”, 202-209.

selalu eksis di setiap zaman yang dilaluinya. Maulana menyebutkan bahwa terdapat periode yang cukup panjang dalam alur perjalanan berkembangnya orientasi tradisi kajian ḥadīth yang semula kajiannya bersifat tradisi lisan hingga sekarang telah menyentuh tradisi kajian yang berbasis atau bersifat digital.¹⁰

Secara historis, kajian ḥadīth yang kini sudah merambah ke dunia digital memiliki latar belakang alur sejarah yang cukup panjang dan perkembangan yang dinamis. Menurut Suryadilaga, jika diklasifikasikan, perkembangan ḥadīth terbagi menjadi tujuh fase, yakni (1) fase kelahiran ḥadīth dan pembentukan masyarakat Islam; (2) fase kodifikasi dan penyeleksian riwayat ḥadīth; (3) fase penyebaran ḥadīth ke berbagai wilayah; (4) fase tadwin ḥadīth yang berlangsung sejak abad ke-2 H; (5) fase penyaringan, pemeliharaan, dan pelengkapan ḥadīth yang dimulai sejak awal abad ke-3 H; (6) fase pembersihan, penyusunan, penambahan, dan penghimpunan ḥadīth pada awal abad ke-4 H; (7) fase pensyarah, penghimpunan, pen-*takhrīj*-an, dan pembahasan ḥadīth yang berlangsung sejak 656 H hingga sekarang.¹¹

Sementara sumber lain seperti Muhammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb dalam karyanya *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (ḥadīth sebelum dibukukan) menyebutkan bahwa alur perkembangan ḥadīth terdiri dari 3 fase, yakni pra-pembukuan, masa pembukuan, dan pasca-pembukuan.¹² Namun demikian, terlepas dari adanya ikhtilaf dalam pemetaan fase perkembangan studi ḥadīth, kini mesti disepakati bahwa berdasarkan sisi historisitasnya tersebut, terdapat pelajaran yang dapat dipetik tentang betapa tingginya perhatian dan semangat kalangan umat Islam kala itu dalam berupaya untuk memelihara dan mengkaji ḥadīth nabi. Buah dari perhatian dan semangat itu pun nyatanya dapat dirasakan umat Islam pada saat ini yang dibuktikan dengan bertebarannya literatur ḥadīth dan beragamnya model kajian ḥadīth yang masih tetap eksis dan dapat dinikmati oleh setiap kalangan di masa sekarang.

Eksistensi itu masih terus berlanjut hingga masa sekarang. Hal ini terlihat dari adanya upaya digitalisasi terhadap ḥadīth nabi

¹⁰ Maulana, “Periodisasi Perkembangan Studi Hadits”.

¹¹ Suryadilaga, “Kajian Hadis di Era Global”, 200-201.

¹² Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

dalam berbagai macam aspeknya. Kondisi ini, menurut hemat penulis, bisa disebut “*new era*” atau babak baru dalam pemeliharaan atau pengkajian ḥadīth nabi. Perkembangan ḥadīth yang kurang begitu signifikan di masa sebelumnya telah memantik kalangan intelektual ḥadīth untuk melakukan *rebuilding* menjadi sesuatu yang lebih menarik, kekinian, dan berkesesuaian dengan spirit era digital. Hasil dari digitalisasi tersebut di antaranya adalah *software-software* ḥadīth seperti: *Maktabah Syamilah*, *al-Jāmi‘ al-Ḥadīth al-Nabawī*, *Jawāmi‘ al-Kalīm*, dan *Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kemunculan beberapa *software* tersebut kemudian membuka jalan bagi produk-produk digital ḥadīth yang lain untuk turut muncul dengan beragam bentuk dan model, seiring semakin berkembangnya teknologi dan media.

Ragam dan Bentuk Digitalisasi Ḥadīth¹³

1. Programisasi dan Literatur

Salah satu pemrograman digital ḥadīth bisa dilihat pada sebuah situs web (*website*), yaitu program komputer yang berfungsi sebagai penyedia layanan akses kepada beberapa laman; atau sebuah situs yang berisikan beragam informasi yang disediakan oleh pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, situs web ḥadīth dapat dipahami sebagai sebuah situs web yang di dalamnya menyediakan fasilitas guna mengkaji ḥadīth nabi. Terdapat beberapa situs web jenis ini, di antaranya adalah Islamweb.net, Carilahhadis.com, Dorar.net, termasuk literatur versi digital.

Islamweb.net merupakan situs yang dikelola dari Doha, Qatar, yang memuat berbagai macam kajian keislaman dan juga memuat beberapa aplikasi yang dapat dinikmati secara *online* maupun *offline*. Salah satu aplikasi tersebut dapat digunakan untuk mengkaji ḥadīth khususnya terkait aktivitas *takehrij* ḥadīth. Bagi orang yang ingin

¹³ Dalam identifikasi awal, setidaknya terdapat beberapa bentuk model ḥadīth yang bisa dilacak jejak digitalnya; *pertama*, digitalisasi literatur dan programisasi, yaitu dengan melakukan proses *scan* terhadap literatur ḥadīth lalu mengunggahnya ke media sosial, atau dengan membuat *programming* ḥadīth berupa *software* atau aplikasi-aplikasi ḥadīth yang bisa diakses di internet atau diunduh lalu diinstal pada masing-masing perangkat lunak yang dimiliki pengguna. *Kedua*, berupa video sebagai bentuk audioisasi dan visualisasi ḥadīth. *Ketiga*, meme atau gambar sebagai bentuk visualisasi ḥadīth. Miski Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 69.

memanfaatkan situs ini, ada baiknya memiliki pengetahuan bahasa asing, sebab situs ini hanya menyediakan lima pilihan bahasa, yakni bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Spanyol, dan Arab. Berikut ini tampilan situs Islamweb.net dan aplikasi hadith yang disediakan:

Gambar 1:
Tampilan Situs Islamweb.net



Sementara Carilahhadis.com merupakan situs sederhana yang dapat digunakan untuk mencari hadith secara tematik. Cara mengaplikasikannya adalah dengan menuliskan kata kunci topik hadith yang ingin dicari. Situs ini hanya menyediakan 55 literatur kitab hadith, di mana para pengguna dapat dengan bebas memilih kitab mana saja yang ingin dijadikan rujukan dalam pencarian hadith yang dimaksud. Menurut hemat penulis, kelebihan dari situs ini adalah pemberian harakat pada hadith yang ditampilkan, baik pada bagian sanad maupun matan. Namun demikian, berdasarkan temuan penulis saat menggunakan situs ini, kelebihan tersebut tidak berlaku untuk semua hadith, melainkan hanya beberapa saja. Adapun kekurangan dari situs ini adalah tidak adanya keterangan atau informasi terkait status suatu hadith.

Gambar 2:
Tampilan Situs Carilahhadis.com



Selanjutnya, Dorar.net merupakan salah satu situs berbahasa Arab yang menyediakan fasilitas kajian hadith. Kata “dorar” sendiri

merupakan singkatan dari *al-Durar al-San'iyah*, sebuah lembaga yang didedikasikan untuk pelestarian ḥadīth nabi melalui basis data elektronik modern. Perlu untuk diketahui bahwa situs ini tidak dikhususkan untuk hanya memuat ḥadīth, tetapi juga memberikan ruang pada kajian-kajian keislaman lainnya. Fasilitas yang disediakan oleh situs ini berupa pengayaan fitur yang bisa digunakan untuk mengkaji hal-hal yang terkait dengan ḥadīth nabi, seperti pelacakan perawi dari kalangan kodifikator ḥadīth, kualitas ḥadīth, dan keterangan keberadaan ḥadīth dalam suatu kitab ḥadīth (dilengkapi jilid dan halaman). Selain itu, situs ini juga menyediakan fitur yang memungkinkan penggunaannya untuk memodifikasi kriteria ḥadīth yang diinginkan, misalnya ḥadīth sahih saja, ḥadīth lemah sajam dan seterusnya.¹⁴ Situs ini beroperasi online, sehingga pemanfaatan situs ini mensyaratkan adanya koneksi internet yang stabil.

Gambar 3:
Tampilan Situs Dorar.net



Tidak hanya dalam bentuk situs web, wujud digitalisasi ḥadīth lainnya dapat dijumpai dalam banyak bentuk dan model, termasuk dalam bentuk literatur versi digital. Di antara bentuk dan model literatur versi digital adalah format PDF atau dokumen sehingga penggunaannya bersifat praktis atau tidak perlu adanya proses instalasi terlebih dahulu setelah proses pengunduhan. Pengguna cukup membuka dokumen digital tersebut di perangkat lunak yang tersedia seperti telepon seluler, laptop, atau perangkat lainnya yang mendukung untuk digunakan dalam mengakses dokumen digital tersebut. Dalam konteks ini, terlihat adanya pergeseran wujud literatur ḥadīth yang asalnya berbentuk fisik (*hardware*) kemudian berubah menjadi versi digital (*software*) lewat proses *scanning*.

¹⁴ Ibid., 75.

Terhadap literatur versi kitab ḥadīth yang telah melalui proses *scanning* biasanya disebut dengan istilah e-book (*electronic book*), yang wujud digitalnya sama persis dengan kitab aslinya.¹⁵

Literatur ḥadīth lainnya juga dapat dilihat dalam bentuk tulisan-tulisan hasil kajian akademik ḥadīth dalam berbagai perspektif yang telah disubmit dan diterbitkan oleh berbagai situs jurnal akademik.

2. Visualisasi Ḥadīth

Menurut KBBI, “visualisasi” memiliki dua pengertian. *Pertama*, pengungkapan gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (huruf/kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya. *Kedua*, proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat televisi oleh produsen. Sedangkan pengertian sederhananya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Mudin, yakni suatu media yang melibatkan penglihatan karena berbentuk gambar dan sejenisnya.¹⁶ Selanjutnya, pada bagian ini akan diuraikan beberapa bentuk visualisasi ḥadīth berupa audiovisual dan visualisasi ḥadīth dalam bentuk gambar atau meme dan komik.

Ḥadīth dalam bentuk audiovisual berarti suatu ḥadīth berada pada ruang media yang memuat suara dan gambar sekaligus, yang biasanya juga melibatkan gerak dan juga pencahayaan yang cukup. Dengan menggunakan format ini, ḥadīth dapat menciptakan daya tarik lebih bagi para audiensnya, khususnya penikmat media sosial. Hal ini bisa dimaklumi, karena melalui format audiovisual, kemasan ḥadīth berubah menjadi sesuatu yang menarik serta lebih mudah untuk dipahami. Selain itu, dengan format ini, ḥadīth menjadi sesuatu yang unik karena wujud interpretasinya terkadang dapat melahirkan *dhawq* (rasa) tersendiri bagi para penikmatnya sebagai efek visualisasi tersebut.¹⁷

Audiovisual ḥadīth setidaknya dapat dijumpai dalam empat model; (1) ceramah atau kegiatan kajian ḥadīth lainnya yang bersifat *offline* (nyata) yang dilakukan oleh para kalangan tertentu yang kemudian diunggah atau disiarkan ke berbagai media sosial (maya) secara langsung (*live*); (2) hanya sebatas menampilkan redaksi ḥadīth tanpa adanya efek visualisasi; (3) ḥadīth yang ditampilkan

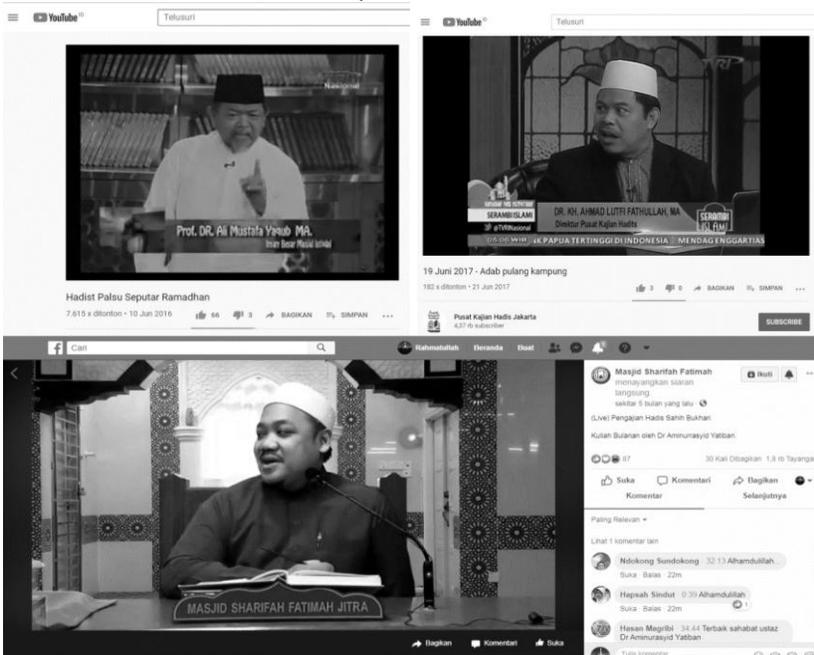
¹⁵ Ibid., 73-74.

¹⁶ Ibid., 79.

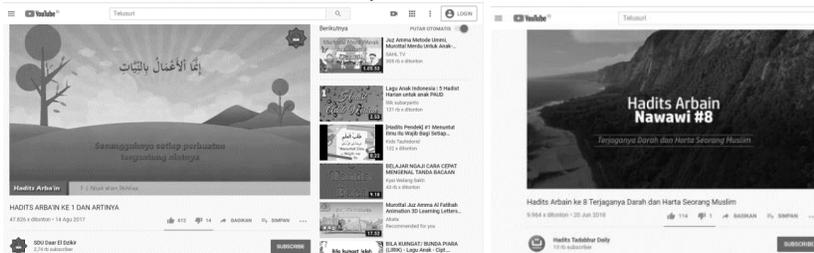
¹⁷ Ibid.

dalam bentuk narasi dan menggunakan media audiovisual;¹⁸ dan (4) ḥadīth yang ditampilkan dalam bentuk animasi, yang hal ini bisa dikatakan sebagai salah satu gaya *living ḥadīth* (ḥadīth yang hidup). Contoh keempat model tersebut bisa dilihat pada gambar-gambar berikut:

Gambar 4:
Audiovisual Ḥadīth Bentuk Pertama



Gambar 5:
Audiovisual Ḥadīth Bentuk Kedua

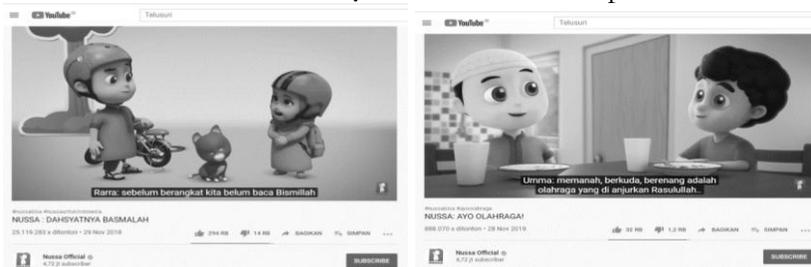


¹⁸ Ibid., 80.

Gambar 6:
Audiovisual Ḥadīth Bentuk Ketiga



Gambar 7:
Audiovisual Ḥadīth Bentuk Keempat



Video animasi yang berjudul “NUSSA: Dahsyatnya Basmallah” merupakan bentuk interpretasi dari pemahaman ḥadīth nabi yang redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَعْنَى الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ رَجُلٍ، قَالَ كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَثَرْتُ دَابَّةَهُ، فَمُلْتُ: تَعَسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: "لَا تَقُلْ تَعَسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ: بِعَوْثِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاعَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الدُّبَابِ"¹⁹

¹⁹ Lihat ḥadīth No. 4982 pada bab jangan berkata buruk terhadap diri sendiri. Ḥadīth ini dihukumi sahih oleh al-Banī. Sulaymān b. al-Asy’as b. Ishāq b. Bishr b. Shidād b. Amr al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abi Dāwūd*, Vol. 4, Taḥqīq: Muḥammad Muḥy al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd (Beirut: Maktabah al-‘Aṣrīyah, t.th.), 296.

“Ketika aku dibonceng nabi, tiba-tiba unta beliau tergelincir. Serta merta aku mengatakan, ‘celakalah setan’. Maka beliau bersabda: ‘Jangan kamu katakan ‘celakalah setan’, sebab jika kamu katakan seperti itu maka setan akan membesar sebesar rumah dan dengan sombongnya setan akan berkata, ‘itu terjadi karena kekuatanku’. Akan tetapi, ucapkanlah ‘Bismillāh’, sebab jika engkau mengucapkan bism Allāh, niscaya setan akan mengecil hingga seukuran lalat” (HR. Abū Dāwūd).

Sedangkan untuk animasi yang berjudul “AYO OLAHRAGA” dibuat dengan berlandaskan potongan ḥadīth yang redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ مُمَيَّرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ.²⁰

“Dari Abū Hurayrah berkata, bahwasanya Rasulullah bersabda: ‘Seorang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah” (HR. Muslim).

Menurut hemat penulis, bentuk keempat ini merupakan bentuk yang unik dan sangat menarik, karena ḥadīth dapat direpresentasikan atau divisualkan melalui animasi yang tentu dapat menciptakan daya tarik bagi anak-anak untuk menyaksikannya. Hal ini merupakan sesuatu yang positif, karena lewat media ini ḥadīth dapat diajarkan ke anak-anak sedini mungkin tanpa membuat mereka bosan atau setidaknya kemungkinannya penolakan mereka terhadap pelajaran ḥadīth tersebut sangatlah kecil.

Berbeda dari bentuk audiovisual di atas adalah visualisasi ḥadīth dalam bentuk gambar atau meme dan komik. Maksud dari visualisasi ḥadīth dalam bentuk gambar atau meme yakni bagaimana sebuah ḥadīth dinarasikan ke dalam bentuk suatu gambar yang dinilai relevan dengan kandungan atau konten ḥadīth. Dalam hal ini terdapat dua ragam konten visualisasi. Yang pertama adalah konten ḥadīth dan gambar, yang dibuat dengan cara

²⁰ Lihat ḥadīth No. 2664 pada Abū Ḥasan Muslim b. al-Ḥujjāj al-Qushayrī al-Nayshābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4, taḥqīq oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), 2052.

menggabungkan keduanya,²¹ sehingga menghasilkan sebuah gambar dengan tambahan *caption* tertentu. Dalam istilah saat ini, ia disebut dengan meme.²² Contohnya sebagai berikut:

Gambar 8:

Visualisasi Hadith dalam Bentuk Meme



Kemudian visualisasi hadith tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk komik hadith, sebagai berikut:

Gambar 9:

Visualisasi Hadith dalam Bentuk Komik



Urgensi Digitalisasi Hadith

Salah satu dampak terpenting era *new media* saat ini adalah terjadinya pergeseran otoritas keagamaan; yang semula merujuk pada pelbagai otoritas yang eksistensinya bersifat riil (nyata) dan tradisional, kini bergeser pada otoritas yang berwujud lebih modern atau yang keberadaannya dapat ditemukan dalam suatu media digital. Dampak tersebut dapat dilihat terutama di kalangan generasi milenial, di mana media memiliki peran sentral dalam proses transformasi pengetahuan. Para generasi milenial lebih

²¹ Mujibur Rahman, “Visualisasi Agama di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol dan Maknanya”, *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 4, No. 1 (2018), 96.

²² Mudin, *Islam Virtual*, 83.

tertarik belajar agama melalui media digital ketimbang melalui media-media tradisional.²³ Kondisi tersebut setidaknya menjadi alasan penting atas perlunya upaya digitalisasi kajian keislaman, dalam hal ini kajian ḥadīth, selain mengejar ketertinggalan dari pada kajian keislamana lainnya yang telah terlebih dahulu semakin ‘semarak’ di era digital ini.

Demikian pula, dalam konteks dakwah, upaya digitalisasi ḥadīth juga menemukan titik urgensinya. Dinamika dakwah di era digital menuntut kreativitas dan inovasi guna membuat setiap orang mampir dan mengikuti jalan kebaikan. Dalam strateginya, upaya dakwah haruslah menyesuaikan dengan perkembangan zaman kekinian (*mu‘āṣirah/modern*) jika tidak ingin ditinggalkan peminatnya.²⁴ Tentu, hal ini bisa dijawab dengan cara, salah satunya, melakukan upaya pengajaran atau pengkajian bidang-bidang keislaman melalui media digital.

Secara umum, dalam banyak kasus kekinian, digitalisasi selalu menjadi pilihan penting guna menarik lebih banyak manfaat, seperti menghemat waktu, proses belajar menjadi lebih cepat, menghemat uang, lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan yang lebih baik, meringankan aktivitas, membuat lebih bahagia, dan dapat mempengaruhi dunia.²⁵ Tak terkecuali dalam konteks kajian ḥadīth, upaya digitalisasi mendapatkan posisinya mengingat begitu kompleksnya kajian ḥadīth dengan berbagai literaturnya yang teramat banyak dan aktivitas kajiannya yang masih cenderung bersifat tradisional. Oleh karenanya, adalah hal yang amat penting untuk membuat kajian ḥadīth menjadi lebih menarik, lebih efisien, lebih modern, sehingga lebih mudah untuk meningkatkan gairah para pengkajinya.²⁶

²³ Ibid., 21.

²⁴ Waryono Abdul Ghafur, “Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi: Berdakwah di Masyarakat Baru”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No. 2 (2014), 256.; Nur Ahmad, “Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah”, *Addin*, Vol. 8, No. 2 (2014), 331; Wahyu Budiantoro, “Dakwah di Era Digital”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 2 (2018).

²⁵ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 116-17.

²⁶ Bagaimana pemanfaatan teknologi dapat berefek positif pada perkembangan minat, motivasi, dan perilaku belajar dalam sebuah proses pembelajaran, dapat ditelusuri lebih jauh dalam Muhasim, “Pengaruh Tehnologi Digital terhadap

Peran Ahmad Lutfi Fathullah dalam Upaya Digitalisasi Hadīth di Indonesia

Perbincangan mengenai upaya digitalisasi hadīth di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan salah satu tokoh pentingnya, yakni Ahmad Lutfi Fathullah, seorang akademisi dan juga kiai, yang melakukan digitalisasi hadīth lewat sebuah lembaga yang dibangunnya dengan nama Pusat Kajian Hadis (PKH) yang berlokasi di kota Bogor, Jawa Barat. PKH merupakan lembaga yang dibangun dalam rangka ikut menjaga kemurnian ajaran Islam terutama yang bersumber dari hadīth nabi, serta menjadi wadah dan media untuk mengkaji dan menyebarluaskan hadīth-hadīth nabi.²⁷

Upaya digitalisasi hadīth oleh Fathullah bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengkaji hadīth, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menelusuri atau memperoleh referensi-referensi hadīth dan mengkajinya secara digital, terkhususnya bagi kalangan akademisi yang menekuni bidang kajian hadīth. Selain itu, upaya tersebut juga merupakan salah satu aktualisasi dari misi PKH dalam menyebarluaskan ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur’ān dan hadīth melalui media cetak, elektronik, dan kegiatan pendidikan. Misi ini pun pada kenyataannya kini sudah terealisasi dengan adanya literatur hadīth digital yang sudah tersedia baik pada program komputer, situs web, dan android berkat ketekunan dan komitmen para *programmer* di PKH.²⁸

Lebih lanjut, upaya digitalisasi hadīth yang dilakukan oleh Fathullah merupakan sebuah ide yang muncul dan berangkat dari kesadarannya atas perlunya akses yang mudah dalam memahami atau mempelajari hadīth nabi, sehingga langkah yang coba ia tempuh untuk merealisasikan idenya tersebut adalah dengan

Motivasi Belajar Peserta Didik”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2017), 68; lihat pula Shulhan Alfinnas, “Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital”, *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1 (2018), 816.

²⁷ Lihat <https://pkh.or.id>., khususnya pada kolom “Tentang PKH”. Diakses pada 5 Desember 2019.

²⁸ Istianah dan Sri Wahyuningsih, “The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia”, *QJIS*, Vol. 7, No. 1 (2019), 34-35.

membumikan ḥadīth melalui media digital. Bagi Fathullah, keberadaan teknologi digital meniscayakan kehadirannya untuk dimanfaatkan di segala aktivitas kehidupan manusia, terlebih dalam hal pengajaran atau penyebaran ḥadīth nabi.²⁹ Oleh karenanya, bisa dimaklumi, jika upaya digitalisasi ḥadīth dirumuskan menjadi salah satu program utama di lembaga PKH. Hasil dari program ini adalah munculnya beragam bentuk ḥadīth versi digital yang terwujud baik dalam format *software*, aplikasi android, dan visualisasi ḥadīth yang telak banyak dinikmati kini.

Implementasi Ide-ide Ahmad Lutfi Fathullah dalam Digitalisasi Ḥadīth

Implementasi ide-ide Fathullah secara spesifik dirumuskan dalam bentuk rancangan program kerja PKH yang terbagi menjadi tiga, yakni program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.³⁰ Upaya digitalisasi ḥadīth yang digagas oleh Fathullah telah dirumuskan ke dalam program jangka pendek yang kini sudah direalisasikan dengan baik dan hasilnya pun sudah dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hasil digitalisasi ḥadīth tersebut antara lain adalah seperti berikut ini.

Pertama, software ḥadīth. *Software ḥadīth* produksi program PKH ini bertujuan untuk memberikan kemudahan terhadap masyarakat dalam mengkaji ḥadīth. *Software-software ḥadīth* ini dapat dinikmati masyarakat secara gratis dengan cara mengunduhnya di laman situs web PKH. *Software-software ḥadīth* yang telah ada ini pun sering kali digunakan oleh Fathullah dalam aktivitas pengajaran ḥadīth yang ia lakukan di berbagai tempat. Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan kajian ḥadīth yang dilakukan Fathullah tersebut dinilai menjadi lebih menarik karena sudah memanfaatkan teknologi. Kajian tersebut, yang sebelumnya dilakukan secara tradisional kini menjadi lebih modern dan memberikan antusiasme tersendiri bagi para audiens yang terlibat dalam kajian tersebut.

Kedua, situs web. PKH memiliki sebuah situs web yang beralamatkan di warungustad.com. Menurut Kinta Minhaji, pada

²⁹ Alfi Nur'aini, "Metodologi Interpretasi Hadis Ahmad Lutfi Fathullah dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari (Studi Terhadap Interpretasi Audio Visual)" (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 61.

³⁰ Lihat <https://pkh.or.id/tentang-kami/program-kerja-pkh/>. Diakses pada 5 Desember 2019.

“Pengantar” situs ini, disebutkan disebutkan bahwa situs ini muncul dan berangkat dari keresahan Tim PKH terhadap adanya video-video dakwah yang bertebaran yang seringkali bersandingan dengan gambar-gambar yang dinilai kurang layak atau terindikasi gambar yang bersifat kemungkar. Guna menghindari hal yang demikian itu, maka perlu adanya wadah yang khusus menampung video-video dakwah dimaksud, sekaligus menjadi penyaring atas konten lainnya yang dinilai tidak layak untuk bersandingan dengan konten dakwah. Situs ini kemudian mengklasifikasi konten video dakwah tersebut berdasarkan dua kategori besar, yakni dakwah berbahasa Indonesia dan Arab.³¹

Gambar 10:
Tampilan Situs Web Warungustad.com



Ketiga, aplikasi android. Aplikasi android ini terbagi menjadi dua ranah produksi, yang pertama yakni aplikasi android yang diproduksi oleh pihak PKH sendiri, dan yang kedua adalah aplikasi android yang diproduksi oleh para mahasiswa magang atau praktik lapangan di PKH. Mahasiswa mendapat bimbingan dan pengawasan langsung dalam proses pembuatan aplikasi android tentang kajian ḥadīth tersebut. Dalam prosesnya, pihak PKH bertanggung jawab sebatas pada proses digitalisasi ḥadīthnya. Sedangkan terkait konten ḥadīth-ḥadīth yang akan didigitalkan tersebut dilimpahkan ke mahasiswa tanpa adanya pengawasan atau pengontrolan lebih lanjut. Daftar produk aplikasi ḥadīth yang dihasilkan PKH adalah sebagai berikut:

³¹ Lebih lanjut lihat <http://warungustad.com/pengantar/>. Diakses pada 5 Desember 2019.

Adapun daftar produk aplikasi ḥadīth PKH adalah sebagai berikut; *Hazarta, 40 Kumpulan Ayat Populer, 40 Hadis Mudah Dihilafal – Sanad dan Matan (Bukhari), Potret Pribadi Nabi Muhammad, Alquran al-Hadi, Membuka Pintu Rezeki Melalui Wirid Pagi dan Petang, Manasik Haji dan Umrah, Satu Hari Satu Ḥadīth, Qurban: Sejarah, Fiqh dan Fadhilah, Fatwa dan Tausyiah MUI.*

Sementara itu, produk pesantren PKH adalah sebagai berikut; *40 Ḥadīth Dosa Besar yang dianggap Remeh, 40 Hadis Populer Kentamaan Alquran, 20 Hadis Tentang Aqidah, 40 Hadis Muamalah, 40 Hadis Sains, Riyadush Shalihat: Aplikasi Hadis Wanita Salihah, Potret Masa Depan di Masa Nabi, 40 Hadis Qudsi, 40 Hadis Kepedulian Sosial, Pengobatan Ala Nabi, 40 Hadis Gerakan Shalat Secara Sains, 40 Hadis Menyantuni Anak Yatim, 40 Hadis Kentamaan Shalat, 40 Hadis Tentang Ilmu, 40 Hadis Tentang Shalat, 40 Hadis Perumpamaan, 40 Hadis Kewajiban Seorang Istri, 20 Hadis Sains, Ayat-ayat Ekonomi dalam Alquran, Takhrij Hadis Antara Teori dan Praktik, 40 Hadis Etika di Dalam Masjid, 40 Hadis Keajaiban Sedekah, 40 Hadis Tentang Iman, 40 Hadis Tentang Sifat Allah, Anjuran, Nasihat, Hak, dan Kewajiban Perempuan, 40 Hadis Pilihan Terkait Akhlak, 20 Hadis tentang Ibadah, Kumpulan Hadis Hari Baik, 40 Hadis tentang Muamalah Perempuan, Kumpulann Hadis tentang Pemimpin, Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak, 40 Hadis tentang Nikah, 40 Hadis Sunnah yang Terabaikan, Larangan Riba dalam Alquran dan Hadis, 40 Hadis Seputar Ramadhan, Shalat Sunnah, Yuk! Hadis Kentamaan Shalat Sunnah, Tafsir Ringkas–Alquran dan Krisis Lingkungan, Perdagangan dalam Alquran, Memaknai Tawakal dalam Alquran, 40 Hadis Toleransi, Mengikat Makna di Jagad Maya, Qisas dan Diyat dalam Islam, Perdamaian yang Kami Pahami, 40 Hadis Tentang Jihad, Menggapai Hidup Berkah, Be Khair, Kumpulan Hadis Motivasi Dunia Akhirat, Ilmu Tajwid, Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah, 40 Hadis Tentang Hewan dan Tumbuhan, Islam dan Perdamaian, Hadis Wanita Seputar Haid, Pesona Istri yang Sholehah, Hadis Tentang Pendidikan Anak.*

Jika ditelisik lebih jauh lagi, hal menarik dari upaya ini adalah bahwa mayoritas karya-karya yang dirilis PKH cenderung memilih tema 40 Ḥadīth (*Ḥadīth Arba'in*) dalam rancangan pembuatan aplikasi ḥadīth-nya. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan tentang mengapa tema yang dipilih adalah *Ḥadīth Arba'in*. Pertanyaan ini setidaknya sudah dijawab oleh PKH salah satunya lewat aplikasi

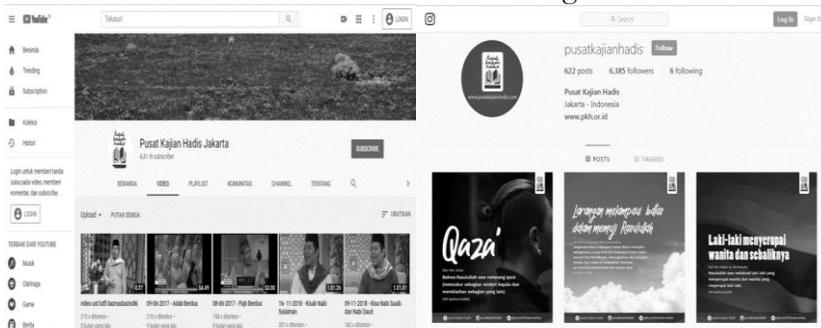
hadīth android yang telah mereka buat dengan judul *40 Hadis Mudah Dihafal*, sebagaimana berikut:

Menjadi pertanyaan banyak orang, kenapa para ulama banyak yang menulis *Arba'in*, bahkan dalam catatan penulis, tidak kurang dari 350 *Arba'in* yang sudah ditulis ulama. Barangkali apa yang disebutkan oleh Imam al-Nawawi dalam *Arba'in*-nya, menjadi sandaran dan dasar yang sama yang dilakukan oleh para ulama. Bahkan, di akhir mukaddimahnyanya, beliau menjelaskan bahwa salah satu sebab beliau ikut menulis kitab *Arba'in* adalah karena mengikuti tradisi ulama-ulama yang sholeh yang sudah lebih dahulu melakukan hal yang positif ini. Selain apa yang sudah disampaikan oleh Imam al-Nawawi, hemat penulis, ada beberapa faktor lain, yaitu: dapat menjadi bacaan awal bagi para pemula, mudah dihafal, dapat dijadikan standar dasar yang cukup simpel buat satu tema, dan bagi ulama pun, menjadi sangat mudah untuk mengarangnya.³²

Alasan yang bersumber dari apa yang telah dikemukakan oleh kalangan ulama hadīth di masa yang telah lalu turut diaminkan dan dikutip oleh pihak PKH, sebagai alasan mereka dalam memilih tema hadīth *Arba'in* terhadap pembuatan produk-produknya.

Keempat, visualisasi hadīth. Dalam hal ini, PKH melakukan visualisasi hadīth baik berbentuk audiovisual seperti kajian hadīth yang ditayangkan di *channel* YouTube maupun melalui *live streaming* di Halaman (*Page*) Facebook milik PKH sendiri, serta visualisasi hadīth dalam bentuk meme yang biasanya diposting melalui akun Instagram dan Facebook PKH.

Gambar 11:
Channel YouTube dan Akun Instagram PKH



³² Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Mudah di Hafal*, aplikasi android, diakses pada 5 Desember 2019.

Gambar 12:
Tampilan Halaman Facebook PKH



Implikasi Digitalisasi terhadap Transformasi Kajian Ḥadīth

1. Statis

Pada tingkatan tertentu, upaya digitalisasi ḥadīth membawa, salah satunya, implikasi statis terhadap tradisi kajian ḥadīth. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari pemanfaatan keberadaan kitab ḥadīth versi cetakan yang kini perannya sudah mulai tergeser; peran kitab ḥadīth versi cetak dalam situasi terkini sudah cenderung tidak diminati lagi akibat adanya pergeseran orientasi tradisi kajian ḥadīth yang kini lebih menaruh perhatian pada kajian yang bersifat digital. Dalam konteks hari ini, fenomena di atas terutama terasa dengan grafik tingkat konsumsi terhadap kitab ḥadīth versi cetak yang menurun. Eksistensi media digital, dengan demikian, pada tingkatan tertentu menjadi ancaman bagi keberadaan media cetak.³³

Transmisi keilmuan ḥadīth pun secara fundamental mengalami keadaan statis. Dalam hal ini, digitalisasi ḥadīth telah berdampak pada statisnya tradisi lisan (hafalan) maupun tulisan. Selain memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam kajian ḥadīth, upaya digitalisasi ḥadīth rupanya juga telah meniscayakan terkikisnya tradisi kajian ḥadīth secara lisan (hafalan) maupun tulisan yang begitu kuat pada masa-masa sebelumnya. Terkikisnya tradisi tersebut diakibatkan oleh kemudahan masyarakat dalam mengakses, memperoleh, maupun mengkaji ḥadīth melalui media

³³ Satria Kusuma, "Posisi Media Cetak di Tengah Perkembangan Media Online di Indonesia", *Jurnal InterAct*, Vol. 5, No. 1 (2016); Andrey Andoko, "Teknologi Digital: Akankah Media Cetak Berakhir?", *Jurnal Ultimatic*, Vol. 2, No. 1 (2010).

digital. Tradisi kajian yang bersifat tradisional dan pernah berlangsung di masa yang telah lalu kini secara pelan-pelan telah berhenti.

Hal senada juga terjadi dalam tradisi akademik dunia pendidikan. Tidak kegiatan pembelajaran yang mulai kurang melakukan kajian ḥadīth secara tradisional, seperti pemanfaatan kitab ḥadīth versi cetak, atau kegiatan menghafal dan menulis ḥadīth. Para akademisi kini telah dimanjakan dengan keberadaan dan pemanfaatan *software* dalam mengkaji ḥadīth. Pemanfaatan *software Maktabah Syamilah* dan *Jawāmi' al-Kalim* di banyak Perguruan Tinggi Agama Islam dalam rangka penelusuran ḥadīth atau kajian *takhrīj* ḥadīth merupakan contoh terbaik dalam konteks ini. Tradisi kajian ḥadīth yang bersifat tradisional kini sudah mulai layu atau telah dikesampingkan, dan beralih pada pola kajian ḥadīth yang lebih modern dengan basis digital yang simpel, efisien, dan lebih menarik.

2. Dinamis

Upaya digitalisasi ḥadīth telah membawa implikasi transformasi yang dinilai dinamis berupa adanya pergerakan atau penyesuaian kajian ḥadīth dengan spirit era yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah era digital. Dinamis dalam hal ini berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya; mengandung dinamika. Tradisi kajian ḥadīth yang mulanya bersifat tradisional kini telah mendapat angin segar dengan adanya digitalisasi ḥadīth yang tidak bisa tidak memberikan implikasi bagi dinamika perkembangan kajian ḥadīth. Proyek digitalisasi ḥadīth berupa *software*, aplikasi android, dan visualisasi ḥadīth telah memberikan efek positif terhadap kajian ḥadīth, baik yang bersifat formal maupun non-formal.

Dinamika kajian ḥadīth di era kontemporer terutama terlihat pada sisi pemanfaatan teknologi digital, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa situs web seperti Islamweb.net, Carilahhadis.com, Dorar.net, Perpustakaanislamdigital.com, dan lain sebagainya. Produksi dan pemanfaatan *software* ḥadīth seperti *Lidwa Pusaka*, *Maktabah Syamilah*, *Jawāmi' al-Kalim*, dan sejenisnya juga merupakan bagian dari dinamikan kajian ḥadīth era kontemporer. Demikian pula, aplikasi android juga turut ikut hadir dalam memenuhi kebutuhan para pengkaji ḥadīth yang pemanfaatannya dapat

diaplikasikan secara praktis melalui *handphone* atau *smartphone*. Salah satu contoh aplikasi ḥadīth pada android yang dimaksud adalah *Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam*, dan beragam aplikasi ḥadīth lainnya yang dapat dengan mudah ditelusuri dan diperoleh lewat aplikasi *Play Store* yang sudah terpasang di setiap media seluler berbasis android.

Selain itu, implikasi dari digitalisasi ḥadīth juga dapat dilihat dari kontribusinya terhadap ragam kajian akademik ḥadīth kini, terutama hubungannya dengan media digital, yang kini bermunculan dengan ragam perspektif. Di antara beberapa kajian yang dimaksud adalah *takhrīj* ḥadīth melalui aplikasi atau *software* yang dilakukan oleh Zulkipli et al.,³⁴ kajian aplikasi ḥadīth dengan nama “Seratus Satu Hadis” oleh Silviadi et al;³⁵ kajian atas aplikasi ḥadīth “Masuk Surga” karya Ahmad Lutfi Fathullah yang dilakukan oleh Fahrudin,³⁶ kajian ḥadīth dengan objek yang sedikit berbeda, yaitu mengenai orientasi kajian ḥadīth di Indonesia lewat penelusuran atas artikel digital yang berada dalam portal morarf, oleh Huda et al.,³⁷ hingga menyentuh pada kajian ḥadīth dan visualisasi yang kini sudah mulai ramai dilakukan dengan salah satu objeknya yaitu komik ḥadīth.³⁸

³⁴ Shahril Nizam Zulkipli et al., “Takhrij Al-Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedia, Kutub Tis’ah and Mawsu’ah al-Hadith al-Nabawi al-Syarif”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 6 (2017).

³⁵ Diki Silviadi et al., “Pengembangan Aplikasi Seratus Satu Hadis tentang Budi Luhur Berbasis Multimedia”, *Jurnal Algoritma*, Vol. 13, No. 1 (2016).

³⁶ Fahrudin, “Kajian Hadis Era Android (Telaah Aplikasi ‘Masuk Surga’ Karya Ahmad Lutfi Fathullah)”, *Diriyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2019).

³⁷ Nailil Huda dan Ade Pahrudin, “Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal dalam Portal Moraref 2015-2017)”, *Refleksi*, Vol. 17, No. 2 (2018).

³⁸ M Syaifurriza Nuris dan Aditya Rahman Yani, “Komik Hadits Pokok Ajaran Islam”, *Createvitas*, Vol. 3, No. 1 (2014), 14; Suryadilaga, “Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslim dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)”, *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2015), 153-168; Miski, “Komikisasi Hadis: Arah Baru Syarah Hadis di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2017), 125-144; Suryadilaga, “Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2018), 209-252.

3. Statis-Dinamis

Adapun implikasi yang bersifat statis sekaligus dinamis dalam kajian ḥadīth dapat dilihat melalui platform Perpustakaan Islam Digital (PID) yang merupakan salah satu produk PKH. PID merupakan platform yang menghimpun berbagai macam kitab terkait kajian keislaman (*Islamic studies*), yang sementara ini telah menghimpun 6.100 jilid kitab dengan 2.770 judul. Salah satunya adalah kitab ḥadīth dengan jumlah 2.066 jilid yang terdiri dari tiga bagian, yakni ilmu ḥadīth (sebanyak 135), *rijāl al-ḥadīth* (258), dan *matn al-ḥadīth* (1.673). Literatur ḥadīth merupakan literatur yang paling mendominasi jumlah koleksi digital PID. Kapasitas PID yang terbilang presitius tersebut tak bisa dilepaskan dari misinya untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan platform digital ḥadīth lain yang telah ada sebelumnya, seperti *Maktabah Syamilah*, *Mamsū‘at Ḥadīth al-Syarif*, *Jawāmi‘ al-Kalim*, dan *Waqfeya.com*.

Sebagai sebuah perpustakaan digital dengan basis literatur kajian ke-Islaman, PID dapat dikatakan sebagai wadah kolaborasi bagi kajian ḥadīth yang bersifat statis sekaligus dinamis. Implikasi statis dalam hal ini ditunjukkan oleh informasi maupun literatur ḥadīth yang menjadi konten dalam platform ini tetap fokus menyediakan literatur-literatur ḥadīth tanpa mengubah formatnya atau sesuai wujud kitab ḥadīth versi cetaknya. Format interaksinya pun sama persis ketika berinteraksi langsung dengan kitab versi cetaknya (*flipbook*). Bagi kalangan yang merasa tidak nyaman dengan fasilitas tersebut, format pdf bisa menjadi opsi yang tepat. Perlu ditegaskan bahwa ini bukan platform yang dapat digunakan untuk *men-takbrīj* ḥadīth atau menyediakan fasilitas pencarian ḥadīth menurut kata atau tema. Platform ini hanya berfungsi sebagai wadah untuk menampung kitab ḥadīth dan mengklasifikasikannya sehingga fasilitas yang disediakan pun hanya sebatas pencarian terhadap kitab ḥadīth yang ingin digunakan. Pada titik ini lah platform ini menunjukkan implikasi statisnya.

Gambar 13:
Tampilan Koleksi Digital PID



Sementara itu, implikasi dinamis dari platform ini menunjuk pada eksistensi platform ini yang setidaknya sudah menjadi salah satu wadah representatif bagi kitab-kitab ḥadīth yang sudah didigitalkan. Keberadaan literatur ḥadīth memunculkan penilaian bahwa eksistensi kajian ḥadīth kini telah mulai merambah bergerak dan berkembang sesuai spirit kekinian, yaitu salah satunya adalah dengan pemanfaatan teknologi digital. Sisi dinamis dari platform ini pun akan terus berlanjut melalui program pengembangan yang dirancang oleh PKH yang tanpa henti menambah koleksi kitab digital yang juga telah dialihbahasakan (dalam hal ini dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia).

Penutup

Perkembangan digitalisasi ḥadīth di Indonesia terbilang dinamis. Hal tersebut dapat dilihat dari beragamnya bentuk digitalisasi ḥadīth, seperti *software*, situs web, literatur versi digital, aplikasi ḥadīth, dan visualisasi ḥadīth. Urgensi digitalisasi ḥadīth dapat didasarkan pada beberapa faktor, seperti keniscayaan perkembangan zaman digital; tingginya minat serta perhatian generasi milenial untuk mengonsumsi segala hal melalui media digital; dan keharusan untuk mempertahankan eksistensi tradisi kajian ḥadīth. Upaya digitalisasi ḥadīth di Indonesia dipelopori oleh, salah satunya yang terpenting, Fathullah melalui lembaga PKH yang dibangunnya. Ragam produk digitalisasi ḥadīth yang dihasilkan oleh PKH kini telah memberikan implikasi yang cukup signifikan dalam hal transformasi tradisi kajian ḥadīth; kini kajian ḥadīth, lebih-lebih dalam konteks Indonesia, menjadi lebih baru dan segar. Berdasarkan kenyataan ini, kehadiran digitalisasi ḥadīth tampak menjadikan masa depan kajian ḥadīth kian cerah dan dinamis.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah", *Addin*, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Alfinnas, Shulhan. "Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Andoko, Andrey. "Teknologi Digital: Akankah Media Cetak Berakhir?", *Jurnal Ultimatics*, Vol. 2, No. 1, 2010.
- Basharat, Amna et al. "Semantic Hadith: Leveraging Linked Data Opportunities for Islamic Knowledge". Makalah pada konferensi *Linked Data on the Web (LDOW)*, Montreal, Kanada (2016).
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah di Era Digital", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 2, 2018.
- Fahrudin. "Kajian Hadis Era Android (Telaah Aplikasi 'Masuk Surga' Karya Ahmad Lutfi Fathullah)", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *40 Hadis Mudah di Hafal*. Aplikasi android, diakses pada 5 Desember 2019.
- Ghafur, Waryono Abdul. "Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi: Berdakwah di Masyarakat Baru", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No. 2, 2014.
- Halim, Amran Abdul et al. "Popularity of Digital Hadith Application (DHA) in Malaysia", *International Journal of Civil Engineering and Technology*, Vol. 9 (2018).
- <http://warungustad.com/pengantar/>. Diakses pada 5 Desember 2019.
- [https://pkh.or.id.](https://pkh.or.id/), "Tentang PKH". Diakses pada 5 Desember 2019.
- <https://pkh.or.id/tentang-kami/program-kerja-pkh/>. Diakses 5 Desember 2019.
- Huda Nailil, dan Ade Pahrudin. "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal dalam Portal Moraref 2015-2017)", *Refleksi*, Vol. 17, No. 2, 2018.
- Istianah dan Sri Wahyuningsih. "The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia", *QIJS*, Vol. 7, No. 1, 2019.

- Khaṭīb (al), Muḥammad 'Ajaj. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).
- Kusuma, Satria. "Posisi Media Cetak di Tengah Perkembangan Media Online di Indonesia", *Jurnal InterAct*, Vol. 5, No. 1, 2016.
- Luthfi, Emha et al., "Digital hadith authentication: A literature review and analysis", *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol. 96, No. 15 (2018).
- Maulana, Luthfi. "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan hingga Berbasis Digital)", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddīn*, Vol. 17, No. 1 (2016).
- Miski. "Komikisasi Hadis: Arah Baru Syarah Hadis di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Muhajirin. "Melacak Akar Pembelajaran Hadis di Nusantara", *Holistic Al-Hadis: Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan, dan Integrasikan Keilmuan*, Vol. 1, No. 1 (2015).
- Muhasim. "Pengaruh Tehnologi Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Nayshābūrī (al), Abū Ḥasan Muslim b. al-Ḥujjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4, Tahqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Nur'aini, Alfi. "Metodologi Interpretasi Hadis Ahmad Lutfi Fathullah dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari (Studi Terhadap Interpretasi Audio Visual)". Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Nuris, M Syaifurriza dan Aditya Rahman Yani. "Komik Hadits Pokok Ajaran Islam", *Createvitas*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Rahman, Mujibur. "Visualisasi Agama di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol dan Maknanya", *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Setiawan, Wawan. "Era Digital dan Tantangannya". Makalah pada Seminar Pendidikan Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia (2017), 1-2.

- Sijistānī (al), Sulaymān b. al-Asy'as b. Ishāq b. Bishr b. Shidād b. Amr al-Azdī. *Sunan Abī Dāwūd*, Vol. 4, Taḥqīq: Muḥammad Muḥy al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd. Beirut: Maktabah al-'Aṣrīyah, t.th.
- Silviadi, Diki et al. "Pengembangan Aplikasi Seratus Satu Hadis tentang Budi Luhur Berbasis Multimedia", *Jurnal Algoritma*, Vol. 13, No. 1, 2016.
- Suryadilaga, Muhammaad Alfatih. "Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslim dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddīn*, Vol. 16, No. 2, 2015.
- "Kajian Hadis di Era Global", *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddīn*, Vol. 15, No. 2 (2014).
- "Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Ummah, Siti Syamsiyatul. "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2019).
- Zulkipli, Shahril Nizam et al. "Takhrij Al-Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedia, Kutub Tis'ah and Mawsu'ah al-Hadith al-Nabawi al-Syarif", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 6, 2017.